

Dari Usaha ke Anugerah: Memahami Jalan Keselamatan melalui Pembenaran oleh Iman Berdasarkan Roma 3:21-31

¹Yeheskiel Obehetan, ²Eni Marisa Fufu, ³Noh Ruku, ⁴Galuh Pandandari
^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor
enimarisafufu@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the significance of Romans 3:21-31, in relation to the concept of justification by faith. This is based on the understanding of the laity that justification can be obtained from God through various human efforts, while humans are imperfect sinners so that in any effort it will not be possible for anyone to achieve justification from God. By using literature study, this study shows that the preaching of the gospel to the laity is the responsibility of believers to provide an understanding of the concept of justification by faith, the basis of justification by faith, the object of justification by faith, and the conditions of justification by faith. This study provides benefits to the church, theological colleges and believers to provide an understanding to the laity regarding the understanding of justification by faith alone.

Keywords: Faith; justification; grace; atonement.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi Roma 3:21-31, dalam kaitannya dengan konsep pembenaran karena iman. Hal itu dilatarbelakangi oleh pemahaman kaum awam bahwa pembenaran dapat diperoleh dari Allah dengan berbagai upaya manusia, sedangkan manusia adalah umat berdosa yang tidak sempurna sehingga dalam upaya apapun tidak akan mungkin bisa dilakukan oleh seorangpun untuk mencapai pembenaran Allah. Dengan menggunakan studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Injil kepada kaum awam adalah tanggung jawab orang percaya untuk memberi pemahaman tentang konsep pembenaran karena iman, dasar pembenaran karena iman, obyek pembenaran karena iman, dan syarat pembenaran karena iman. Penelitian ini memberikan manfaat kepada gereja, sekolah tinggi teologi dan kepada orang percaya untuk memberikan pemahaman kepada kaum awam berkaitan dengan pemahaman pembenaran hanya karena iman.

Kata kunci: Iman; pembenaran; anugerah; pendamaian.

I. PENDAHULUAN

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa di taman Eden, setiap manusia dilahirkan dari dosa atau disebut dosa turunan, bdk. Mazmur 51:5 (TB) “sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku”. Oleh sebab itu, Roma 3: 10-18 membuktikan bahwa tidak ada seorangpun yang benar, bahkan perbuatan baik sekalipun tidak dapat mencapai kesempurnaan itu.¹ John Calvin mengatakan bahwa sejak manusia jatuh dalam dosa, kebenaran itu tidak ada dalam dirinya karena hidupnya telah dipenuhi dengan kegelapan dosa. Pernyataan ini kemudian diperjelas oleh Rasul Paulus bahwa oleh karena kebenaran tidak ada dalam diri manusia maka manusia tidak berdaya atau tidak mampu untuk mengerjakan keselamatan dengan caranya sendiri, yang disebabkan oleh karena telah menjadi hamba dosa dan diperhambakan juga oleh iblis.² Hal ini disebabkan karena kejatuhan manusia dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, maka tidak ada jalan lain untuk mencapai pemberian agar selamat di akhirat selain di dalam Yesus, sehingga bagi mereka yang mau percaya kepada Yesus Kristus dan menerimaNya sebagai Tuhan dan Juruselamat maka ia akan dibenarkan. Jadi, pemberian daripada Allah bukan karena usaha manusia, melainkan karena iman semata.

Pemahaman tentang pemberian karena iman ini menjadi salah satu hal yang terus-menerus diperdebatkan oleh pihak atau kelompok lain hingga saat ini, bahwa tidak mungkin hanya semata karena iman kepada Yesus Kristus maka seseorang akan diselamatkan.³ Pemahaman ini kemudian menjadi sebuah persoalan karena muncul pemikiran-pemikiran bahwa dengan berbuat baik dan mentaati hukum agama maka ia akan dibenarkan oleh Allah. Pemikiran ini sangat keliru dan tidak sesuai dalam iman kekristenan, hal ini kemudian membawa banyak orang untuk memiliki pengertian bahwa untuk memperoleh pemberian dapat dilakukan dengan usaha dan kerja keras manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa sekeras apapun usaha manusia untuk mendapatkan pemberian daripada Allah, semuanya tetap hanya sia-sia belaka, karena hanya melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya orang berdosa dapat dibenarkan dan mendamaikan manusia berdosa dengan diri-Nya. Oleh sebab itu, setiap orang yang sudah percaya kepada-Nya dan mendapatkan kasih karunia Allah dan dibenarkan memiliki tugas untuk mengerjakan keselamatan orang lain, sehingga semakin banyak orang dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satunya. Dengan demikian, langkah yang tepat bagi orang percaya dalam mengerjakan keselamatan ini adalah memberi diri mereka untuk melaksanakan Amanat Agung. Susanto

¹ Cathryne B. Nainggolan & Daniel Santoso Ma, “Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan ‘Pemberian Oleh Iman’ Martin Luther,” *Jurnal Stulos* 17, no. 1 (2019): 16.

² Andreas Sese Sunarko, “Implementasi Doktrin Sola Gratia dalam Menuntaskan Amanat Agung,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 47, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.94>.

³ Joseph Christ Santo Christian Daniel Raharjo, “Pemberian oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil,” *Angelion Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177–97, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/index.

Dwi Raharjo mengatakan bahwa pemberian oleh iman dapat diterapkan melalui pemberian diri sepenuhnya sebagai persembahan hidup yang sejati seperti yang tertulis dalam kitab Roma 12:1-2.⁴ Konsep pemberian diri sepenuhnya adalah orang-orang percaya harus memberitakan Injil. Salah satu pemberitaan dalam Injil adalah mengabarkan bahwa manusia hanya bisa mengalami pemberian daripada Tuhan karena iman dan Allah memberikan-nya hanya karena anugerah semata, sehingga tidak ada yang harus disombongkan atau memegahkan diri.

Dalam penelitian terdahulu ada juga beberapa berkarya tentang pemberian karena iman. Christin Daniel Raharjo dan Joseph Christ Santo (2022) mengatakan bahwa tidak ada satu orangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah tanpa berhak memiliki pemberian karena iman kepada Yesus Kristus. (Rm 3:21–4:25). Sebagaimana pemberian yang dialami oleh Abraham yang murni dan bukan usahanya sendiri atau karena menaati hukum Taurat (Kej. 15:6). Iman dan perbuatan adalah dua hal yang berbeda, karena iman adalah anugerah sedangkan perbuatan adalah sebuah usaha dan kewajiban.”⁵ Jadi, pemberian karena iman adalah murni kasih karunia Allah dan bukan kewajiban manusia dalam berusaha mentaati hukum Taurat untuk memperoleh pemberian.

Jefri Paranni, Insal Erwin dkk 2023 menjelaskan “Paulus mengajarkan bahwa seseorang tidak dapat diselamatkan atau dibenarkan di hadapan Allah dengan usahanya sendiri atau dengan mengikuti Taurat (hukum agama Yahudi). Sebaliknya, keselamatan datang melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita. Artinya, seseorang dinyatakan benar di hadapan Tuhan, bukan karena perbuatan baik atau ketaatan pada hukum, tetapi karena ia telah menerima kasih karunia Tuhan karena percaya pada karya penyelamatan Kristus. Kutipan terkenal yang mencerminkan konsep ini berasal dari surat Paulus kepada gereja-gereja di Roma 3: 21-22. Artinya, kebenaran hanya milik Kristus Yesus melalui iman kepada Yesus Kristus seseorang dapat diselamatkan.”⁶

Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka tentunya setiap penulis memiliki cara pandang yang berbeda sehingga yang membedakan tentang pemberian karena iman yang akan diuraikan saat ini adalah tentang pemberian karena iman khususnya dalam Roma 3:21-31 yang menjadi titik temu kedamaian dengan Allah yaitu pemberian karena iman dan bukan karena hukum taurat bahkan karena ketaatan kepada hukum agama.

⁴ Suyadi Tjhin, “Ajaran tentang Pemberian menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologis,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 83, <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.43>.

⁵ Christian Daniel Raharjo, “Pemberian oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil.”

⁶ Insal Erwin dkk Jefri Paranni, “PEMBENARAN IMAN DALAM PERSPEKTIF PAULUS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP IMAN GEREJA MASA KINI Jefri,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 241–52,
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/25/36>.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi literatur, yang bertujuan untuk meneliti masalah-masalah yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian data atau pengamatan (bentuk observasi) yang mendalam terhadap pokok utama bahasan yang diteliti. Salah satunya dengan memuat gagasan-gagasan atau teori yang saling terkait dan didukung dengan data-data dari sumber literatur.⁷ Peneliti mengumpulkan data atau membuat pengamatan yang diarahkan ke arah bahasa sasaran yang sedang dipelajari. Langkah pertama adalah mengumpulkan semua teori atau gagasan yang terkait erat dan didukung oleh data dari literatur. Dengan demikian, penelitian literatur ini dilakukan dengan menggunakan sumber primer, seperti hasil penelitian yang diterbitkan atau hasil penelitian tidak dipublikasikan yang mencakup penelitian historis, ulasan buku, dan analisis sastra. Berikut adalah angkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian literatur ini yaitu:⁸ melakukan pendataan variabel-variabel yang perlu diteliti, kemudian mencari literatur sesuai dengan variabel yang telah ditentukan gunanya untuk mendapatkan bahan-bahan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, dan mendeskripsi bahan-bahan yang dibutuhkan dari sumber yang tersedia, kemudian memeriksa indeks dari variable-variabel dan topik masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian, indeks adalah suatu cara untuk mengukur atau menggambarkan suatu karakteristik atau variabel tertentu dalam suatu penelitian, sehingga indeks dapat digunakan untuk analisis atau untuk memahami hubungan antar variabel yang berbeda, serta menyusun bahan pustaka sesuai urutan kesesuaianya dengan masalah yang diteliti membaca, mencatat, mengatur atau mengolah dan menulis bahan-bahan informasi yang diperoleh, langkah terakhir adalah memproses penulisan untuk penelitian yang dilakukan dari bahan-bahan yang terkumpul dan disatukan menjadi sebuah konsep penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pemberan karena Iman

Pemberan karena iman adalah sikap Allah berkaitan dengan orang yang bersalah mempercayai otoritas Allah, maka ia dibenarkan oleh darah Yesus. Pemberan juga merupakan sebuah pengajaran dalam kekristenan yang sangat dibutuhkan, menurut Martin Luther pengajaran tentang pemberan jika tidak ada maka semua pengajaran-pengajaran dalam agama akan runtuh.⁹ Jadi, ajaran tentang pemberan karena iman merupakan dasar dalam kekristenan dalam membangun iman yang besar dan benar kepada Sang pencipta kehidupan. Secara umum pemberan dalam bahasa Inggris (*justification*) dengan kata dasar

⁷ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

⁸ Ibid....

⁹ Vinsen Deviston Bungan, "Konsep Pemberan Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 258, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.28>.

"benar", menurut KBBI, kata "pembenaran" adalah strategi atau tindakan memperkenankan sesuatu.¹⁰ Jadi, arti kata pembenaran yang dimaksud disini ialah membuktikan apa yang benar. Sedangkan kata "iman" dalam KBBI artinya suatu tindakan kepercayaan kepada Allah, nabi, atau kitab. Sehingga dalam kekristenan iman adalah dasar keyakinan dan kepercayaan kepada Allah sebagai bukti dari yang tidak kelihatan.¹¹ Oleh sebab itu, secara harafiah dapat dikatakan bahwa pembenaran karena iman adalah tindakan membuktikan apa yang benar berdasarkan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.

Pengajaran tentang pembenaran dalam kekristenan merupakan pemimpin dalam pengajaran lainnya untuk membawa pemahaman yang benar berkaitan dengan pembenaran Allah. Pengajaran tentang pembenaran hanya dapat dipahami dalam Alkitab, Secara alkitabiah, pembenaran adalah kasih karunia Allah (Rm.3:24). Hal ini dapat dinyatakan berdasarkan iman (Rm.5:1; Gal.3:24) dan dapat dilakukan hanya melalui darah Yesus (Rm 5:9), bahkan terpisahkan dari hukum Taurat (Rm. 3:20; Gal 2:16;3:1). Kemudian hal ini dipertegas oleh Rasul Paulus bahwa setiap kita tidak dibenarkan melalui hukum Taurat melainkan berdasarkan iman terhadap Yesus Kristus.¹² Dengan demikian, maka untuk lebih memahami signifikansi Roma 3:21-31: Pengertian pembenaran karena iman penulis akan menguraikan beberapa hal penting sebagai berikut:

Dasar Pembenaran karena Iman (Ayat 21-22)

Dengan iman dalam Yesus Kristus, orang-orang berdosa dibenarkan atau telah mendamaikan diri mereka dengan Allah. Kebenaran adalah status yang diberikan Allah kepada orang-orang yang taat kepada Tuhan sehingga mereka dapat dinyatakan benar di hadapan Allah.¹³ Dalam hal ini, Allah memberikan kebenaran-Nya melalui iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Bagian ini juga adalah bentuk keyakinan iman yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk tidak lagi terombang-ambing dalam iman berkaitan dengan kebenaran Allah yang telah dinyatakan melalui Yesus Kristus. Untuk mengerti bahwa kebenaran Allah telah dinyatakan maka dapat dilihat dari ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa tidak seorangpun dapat dibenarkan karena hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa. Maka Pernyataan dalam (ayat 21) tentang Kebenaran Allah telah dinyatakan merupakan sebuah bukti akan kasih Tuhan yang begitu besar bagi manusia, bahwa karena keberdosaan manusia maka kebenaran Allah dinyatakan bagi umat-Nya. Dalam Alkitab, "kebenaran Allah" mempunyai tiga ciri utama. Yaitu: (1) kesetiaan Allah yang berkaitan dengan hubungan-Nya dengan

¹⁰ "https://kbbi.web.id/pembenaran," n.d.

¹¹ Eddy Rundjan Renti Sihombing, "KAJIAN TENTANG RASA KHAWATIR PADA KEHIDUPAN 'ORANG PERCAYA' DALAM PERSPEKTIF ALKITAB," *Jurnal The way* 5, no. 1 (2019): 72.

¹² Victor Christianto, "Teologi Gundukan Pasir Dan Kisah-kisah Lainnya," no. November (2014): 68.

¹³ Ali Nurdin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma," 2.

Israel (2) keadilan dalam hubungan Allah, dengan Israel (3) kuasa penyelamatan Allah dengan penekanan pada eskatologis berkaitan dengan akhir zaman.¹⁴ Dengan demikian, untuk menyatakan kebenaran itu maka Allah memberikan Anak-Nya yang Tunggal kedalam dunia untuk menyatakan bukti kebenaran itu melalui karya kematian-Nya di kayu salib. Hal ini dapat dipahami bahwa bukan karena mematuhi hukum taurat maka kebenaran Allah dinyatakan melainkan tanpa hukum taurat sekalipun kebenaran Allah tetap dinyatakan dan telah dinyatakan melalui karya kematian-Nya.

Kata *telah dinyatakan* berasal dari kata *περανέρωται* (*pephanerōtai*). Kata ini adalah kata kerja indikatif sempurna tengah atau pasif dalam bentuk orang ketiga tunggal, yang artinya untuk memperjelas (terlihat, nyata), membuat diketahui, atau dengan kata lain telah terungkap.¹⁵ Jadi, dalam bagian ini berarti sudah terlihat jelas bahwa Allah sudah menyatakan kasih-Nya yang begitu besar kepada umat-Nya yang berdosa tanpa syarat apapun. Allah menyatakan kebenaran-Nya agar setiap orang yang mau beriman kepada Yesus dapat mengerti bahwa sekalipun Allah belum memberikan keselamatan sempurna namun Allah telah memberikan sayarat keselamatan itu melalui kebenaran-Nya.¹⁶ Dari kata sebelumnya ada pernyataan waktu sekarang yang berarti bahwa, bukan waktu yang dulu, atau bukan waktu yang akan datang barulah kebenaran Allah dinyatakan, melainkan sekarang ini kebenaran Allah telah dinyatakan. Dengan demikian, maka untuk memahami bahwa sekarang ini kebenaran Allah itu telah dinyatakan, maka sangat dibutuhkan respon seseorang melalui iman dalam Yesus Kristus, jika seseorang tidak memiliki iman dalam Yesus Krisus maka maka sesungguhnya kebenaran itu juga tidak ada dalam dirinya. Roma 1:17(TB) *Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman."*¹⁷ Dari bagian ayat firman Tuhan ini dapat diketahui bahwa pemberian daripada Allah membutuhkan respon hanya melalui iman semata, bukan akalnya manusia. Kata iman berasal dari kata *πίστεως* (*pisteōs*) kata ini merupakan kata benda *genitive feminine singular* yang berarti keyakinan, kepercayaan, keyakinan, dan kesetiaan.¹⁸ Sedangkan kata "iman" menurut KBBI merupakan ketetapan hati, keteguhan batin atau keyakinan serta kepercayaan akan Allah.¹⁹ Maka, dapat dikatakan bahwa iman adalah sebuah kemauan yang timbul sendiri dari dalam diri seseorang untuk mempercayai dan meyakini bahwa akan terjadi sesuatu hal besar dalam kehidupannya lebih daripada apa yang ia pikirkan. Iman adalah kata yang sangat lazim dalam keagamaan dan dalam konteks akademis karena iman memiliki arti yang mendalam berkaitan dengan kualitas kehidupan secara rohani yang taat, setia, mau melayani, bahkan dalam tindakan-

¹⁴ David Alinurdin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.302>.

¹⁵ "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-21.htm> di akses pada 2 Januari 2024 pukul 20:02 WIB," n.d.

¹⁶ Harnanto Kusomo, *Iman Kristen Menjawab* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 25.

¹⁷ "<https://alkitab.app/v/25636b99b1de>," n.d.

¹⁸ "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-21.htm>," n.d.

¹⁹ "<https://kbbi.web.id/iman>," n.d.

tindakan sebagai orang yang beriman harus menyerupai karakter Kristus.²⁰ Jadi iman ialah bahasa keyakinan kepada objek yang diimani sehingga menimbulkan tindakan sebagai faktor penentu akan iman tersebut. Sifat dari iman yakni pembeda dan pembatas atau pemisah, membedakan yang baik dan yang buruk serta memisahkan yang jahat daripada yang baik.

Alkitab menyatakan bahwa dalam diri seseorang tidak mungkin mau menyenangkan hati Tuhan tanpa memiliki pemahaman tentang kebenaran itu sendiri dan tidak mungkin seseorang mau menyenangkan hati Tuhan tanpa memiliki iman kepada Tuhan, ini sangat bertolak belakang dengan pernyataan dalam Ibr. 11:6 (TB), yang mengatakan bahwa “*Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh—ungguh mencari dia*”.

Maka, iman adalah dasar kepercayaan seseorang kepada Tuhan, dan oleh karena iman membuat dunia tidak bisa berbuat apa-apa (1 Yoh. 5:4). Jika keyakinan atau iman itu tidak berdasarkan dalil, maka keyakinan akan hakikat ini akan terpenuhi.²¹ Dengan demikian, maka Alkitab memberikan konfirmasi bahwa *Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*. Ibrani 11:11 (TB).

Apa yang membuat Allah menjadikan “jalan iman” menjadi dasar dan harus dimiliki semua orang? Sebab karena, sederhana, iman adalah sikap mental yang tidak mendukung pengembangan diri, sederhananya, iman adalah sikap mental yang tidak mendukung perbaikan diri sendiri, melainkan membutuhkan pertolongan sang kuasa Allah.²² Maka, jika seseorang ingin memiliki iman berarti ia harus percaya kepada Yesus Kristus sebagai sang kuasa. Kata *percaya* berasal dari kata dasar *πιστεύοντας* (*pisteuontas*) kata ini merupakan kata kerja *present participle aktif, akusatif maskulin* jamak yang artinya untuk memiliki iman, yaitu Kredit, implikasinya, untuk mempercayakan, atau dengan kata lain meyakini. Kata ini sering digunakan dalam konteks iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat atau iman kepada Firman Allah.²³ Kata “percaya” juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan konteks Alkitab. Jadi percaya berarti kita sedang menaruh harapan kita sepenuhnya kepada Tuhan, sehingga dikatakan bahwa dengan iman kita percaya. Kata “percaya” dalam bahasa Alkitab dibagi menjadi dua yaitu bahasa Yunani dan bahasa Ibrani, dalam bahasa Ibrani, kata yang sering digunakan untuk “percaya” adalah “*aman*” (אמן) yang berarti “percaya, bergantung, atau mengandalkan”. Kata ini sering digunakan dalam konteks kepercayaan kepada Allah atau kepercayaan kepada janji-janji-Nya. Maka iman timbul jika seseorang

²⁰ Stenly R. Paparang, *Iman, Makna, dan Inspirasi Hidup Kristen* (Jakarta: DELIMA, 2014), 1.

²¹ Yanti Imariani Gea, “Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 26, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

²² Sihombing Warseto dan Marlinaawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembernan oleh Iman dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 5, no. 2 (2021): 103–19.

²³ [“https://biblehub.com/strongs/romans/3-21.htm](https://biblehub.com/strongs/romans/3-21.htm) di akses pada 2 Januari 2024 pukul 20:02 WIB.”

tidak melihat namun percaya seperti yang dikatakan dalam Alkitab Yohanes 20:29 (TB) *Kata Yesus kepadanya: "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya."*²⁴ Dengan demikian maka kunci untuk memahami kebenaran Allah ialah memiliki iman yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Obyek Pemberian karena Iman (Ayat 23-26)

Manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Namun, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah". Kehilangan kemuliaan Allah ini mengacu pada kehilangan hubungan yang sempurna dengan Allah. Hal ini disebabkan karena dosa, dikatakan dalam ayat 23 semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, maka hubungan yang baik dengan Tuhan menjadi rusak. Kata telah berdosa berasal dari kata *ἡμαρτον* (*hēmarton*) kata iri adalah kata kerja *aorist indikatif aktif*, orang ketiga jamak yang artinya tidak benar, meleset dari sasaran, yaitu berbuat salah, khususnya berbuat dosa.²⁵ Jadi, manusia tidak lagi hidup benar dihadapan Tuhan karena telah melenceng atau tidak hidup tepat dengan sasaran Tuhan. Kejatuhan manusia dalam dosa dicatat dalam Kej.3, akibat dosa itu maka manusia kehilangan kemuliaan Allah atau dapat dikatakan terputus hubungan yang baik dengan Allah, berikut adalah beberapa akibatnya.

Akibat dosa pertama, secara rohani, mereka kehilangan hubungan yang baik dengan Allah (Kej 3:8, 10, 22-24,), warisan mereka dari Allah berkaitan dengan kehidupan kekal, dan kehidupan biasa mereka menjauh dari Allah, (Yes. 59:2), semua ini karena telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23; 6:23). Kedua, sebagai manusia rasional, kehidupan manusia jauh dari kebenaran (Kej. 3:8-10), juga diperbudak oleh dosa, sehingga manusia terikat oleh dosa dan tidak mudah untuk bebas dari dosa (Roma 6:16), sehingga, menurut Kejadian 3:7-10 memunculkan perasaan bersalah, tidak nyaman yang menyebabkan keputusasaan dan mender yang berakibat pada sakit mental dan jiwa. Ketiga,_sebagai konstruksi sosial, rusaknya hubungan yang baik (Kej. 3:12-14; 4:1-8).²⁶ Dengan demikian, akibat dosa ini adalah kehilangan kemuliaan Allah yang berarti kehilangan kehadiran-Nya yang sempurna, kasih-Nya yang tak terbatas, dan kehidupan yang penuh berkat yang hanya dapat ditemukan dalam hubungan yang benar dengan-Nya. Perlu dipahami juga bahwa sekalipun manusia telah menanggung akibat dosa itu. Namun, selalu ada kasih karunia Tuhan bagi manusia. Kasih karunia adalah sesuatu yang diperoleh secara cuma-cuma dari Dia yang ada dalam Kristus Yesus. Seseorang dapat menerima keselamatan daripada Yesus sebagai anugerah atau kasih karunia jika ia beriman kepada Yesus dan mempercayai tindakan

²⁴ "<https://alkitab.app/v/19b59138164e>," n.d.

²⁵ "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-23.htm>," n.d.

²⁶ Soleman Kawangmani dan Irawan Budi Lukmono, "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.48>.

keselamatan yang telah Allah lakukan melalui Yesus Kristus.²⁷ Dalam konteks ini, kasih karunia berbicara berkaitan dengan karya penyelamatan Yesus Kristus bagi manusia. Yesus Kristus adalah jalan satu-satunya untuk memperoleh keselamatan. Melalui karya kematian-Nya di kayu salib, Yesus membayar lunas harga dosa umat-Nya dan mengorbankan diri-Nya untuk menebus umat-Nya. Bentuk-bentuk kasih karunia Allah sebagai berikut:

Dibenarkan dengan cuma-cuma

Dalam hal ini Allah membentuk kembali hubungan manusia dengan Allah yang sudah rusak hanya melalui iman dan dibenarkannya dalam Kristus Yesus. Kata dibenarkan dalam Bahasa Yunani *δικαιούμενοι* (*dikaioumenoi*), kata ini adalah kata kerja *present participle middle* atau *passive nominative maskulin plural* yang artinya adalah untuk membuat adil atau tidak bersalah.²⁸ Jadi, Roma 3:24 mengajarkan bahwa setiap orang yang percaya dibenarkan. Artinya, sangat bertolak belakang dari ajaran yang mengatakan bahwa untuk memperoleh pemberian dari Allah adalah dengan berusaha untuk berbuat kebaikan, taat pada ritual agama dll. Sesungguhnya dari perkataan Firman Tuhan dari Roma 3:24 ini memberikan pemahaman secara khusus bahwa manusia tidak dapat memperoleh keselamatannya sendiri melalui usaha atau prestasinya sendiri, tetapi hanya melalui anugerah Allah yang diberikan kepada umat-Nya melalui Yesus Kristus. Rasul Paulus mengatakan bahwa pemberian bukanlah sebuah hak, ini lebih tepatnya adalah pemberian karena ia diperoleh dengan cuma-cuma daripada Allah sendiri, yang tercermin melalui iman Ilahi.²⁹ Oleh sebab itu, tidak ada hak kita untuk dapat menyombongkan usaha kita untuk memperoleh pemberian daripada Tuhan, pemberian hanyalah milik Tuhan dan Ia sendiri yang berhak memberikannya kepada manusia berdasarkan iman percayanya kepada Kristus Yesus, Bdk. Efesus 2:8-9.

Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian

Dalam kehidupan manusia banyak pengakuan tentang banyaknya nabi, banyak rasul, namun Juruselamat hanyalah satu, yaitu Yesus Kristus yang telah ditentukan Allah sebagai jalan pendamaian agar manusia mendapatkan hubungan yang baik dengan Allah sendiri. Kristus Yesus adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan pendamaian dengan Allah. Keyakinan ini didasarkan pada ajaran Alkitab, terutama dalam Perjanjian Baru. Dalam Yohanes 14:6 (TB), Yesus mengatakan, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan untuk mencapai hubungan yang baik dengan Allah. Selain itu, dalam surat-surat rasul Paulus, dikatakan bahwa Yesus adalah perantara antara Allah dan manusia. Dalam 1 Timotius 2:5-6 (TB) tertulis, "Sebab ada satu Allah dan satu perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah memberikan diri-Nya sebagai

²⁷ Kusomo, *Iman Kristen Menjawab*, 26.

²⁸ "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-24.htm>," n.d.

²⁹ Christian Daniel Raharjo, "Pemberian oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil."

tebusan bagi semua orang." Melalui kematian-Nya di kayu salib, Yesus membawa pendamaian bagi dosa-dosa manusia dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan damai dengan Allah. Kata "pendamaian" sendiri dalam Bahasa Yunani *ἱλαστήριον* (*hilastérion*). Kata ini adalah kata benda *accusative neuter singular neuter* artinya sebuah penebusan, yaitu korban penebusan.³⁰ Keyakinan ini merupakan salah satu prinsip dasar dalam kekristenan bahwa hanya melalui iman kepada Yesus Kristus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, seseorang dapat mendapatkan pengampunan dosa dan hubungan yang benar dengan Allah. Jika Allah memandang siapa manusia maka tidak ada pendamaian, tidak ada keselamatan. Namun, Allah memandang karya-Nya melalui Yesus Kristus sehingga dosa tidak dipandang Allah, hal ini terlihat seperti sebuah keajaiban Allah yang besar ternyata sangat mengasihi manusia namun sebagian orang tidak menyadari kasih Allah yang besar itu.³¹

Menurut David Alinurdin Allah dapat dikenal sebagai hakim, dalam peran hakim, Allah membutuhkan bukti-bukti dari dua kubu yang bertikai, dan mengambil keputusan yang adil dengan menentukan siapa yang benar dan siapa yang palsu. (1Raj. 8:31–32; 2Taw. 6:23; bdk. Ul. 25:1; 2Sam. 15:4; Ams. 17:15; Yes. 5:22–23).³² Dalam hal ini, Allah yang adalah hakim membutuhkan iman percaya manusia sebagai bukti manusia mengasihi Allah, sehingga oleh karena kasih-Nya Allah memberikan kasih karunia keselamatan melalui Yesus Krisus sebagai jalan pendamaian. Dengan demikian, bentuk kasih karunia Allah ini adalah hanya untuk menunjukkan keadilan-Nya bagi umat manusia supaya nyata bahwa Allah benar dan membenarkan manusia (Roma 3:26).

Syarat Pemberian karenanya Iman (Ayat 27-28)

Manusia adalah makhluk tidak sempurna yang sudah rusak oleh dosa, sehingga manusia dengan usaha dalam bentuk apapun tidak akan mampu untuk membenarkan dirinya sendiri di hadapan Allah. Dalam konteks ini, "dibenarkan" berarti dinyatakan benar atau dianggap tidak bersalah oleh Allah. Kata "dibenarkan" dalam Bahasa Yunani *δικαιοῦσθαι* (*dikaiousthai*), dan dalam bentuk kerja *present infinitive middle atau passive* yang artinya untuk membuat adil atau tidak bersalah.³³ Dengan demikian, melalui tindakan ini setiap orang dengan latar belakang apapun dan dari suku apapun tentunya bisa datang kepada Allah untuk bersekutu dengan Allah ketika ia memiliki Yesus dalam hidupnya sebagai Juruselamat pribadinya.³⁴

Dalam hal ini ada empat ciri iman kristen yang perlu kita ketahui untuk dapat mengerti iman seperti apa yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dibenarkan oleh Yesus Kristus? Apakah iman historis (iman kristen yang diturunkan dari nenek moyang), Iman mujizat (iman yang mengharapkan mujizat dari Tuhan ketika mengalami persoalan

³⁰ "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-25.htm>," n.d.

³¹ Kusomo, *Iman Kristen Menjawab*, 28.

³² Alinurdin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma."

³³ "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-28.htm>," n.d.

³⁴ Jhon R. W. Stoot, *The Living Church* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 83.

hidup sehingga ia sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan, namun setelah mengalami mujizat dari Tuhan ia mulai menjauh dari Tuhan dan tidak mengandalkan Tuhan lagi dalam hidupnya, melainkan kekuatan dan kemampuannya sendiri), iman sementara (iman ini adalah seperti iman uji coba, ia mau mengandalkan Tuhan ketika mengalami persoalan hidup, ia mencoba beriman kepada Tuhan lalu Tuhan yang penuh kasih menolongnya, setelah Tuhan menolong atau memberikan jalan keluar dari persoalan hidup yang dialami ia dengan perlahan-lahan meninggalkan Tuhan, dan datang lagi kepada Tuhan ketika membutuhkan Tuhan), iman yang menyelamatkan (jenis iman ini adalah iman yang mau percaya kepada karya Kristus di kayu salib dan mau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, dan meyakini akan kepastian keselamatan daripada Kristus Tuhan). Dari keempat jenis iman ini kita dapat mengetahui bahwa setiap orang yang percaya dan menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi maka akan dibenarkannya dengan cuma-cuma dan memproleh keselamatan atau hidup yang kekal dalam Yesus Kristus. Ini berarti bahwa keyakinan dan kepercayaan manusia kepada Yesus sebagai Juruselamat adalah hal yang penting dalam mendapatkan kebenaran di hadapan Allah. Setiap usaha manusia dalam bentuk apapun tidak dapat menyelamatkannya dalam kekekalan, tetapi dengan iman semata kepada Yesus yang membawa keselamatan dan hidup yang kekal.

Paulus berkata "Anda paham bahwa tidak seorang pun dibenarkan karena mengikuti hukum taurat, tetapi karena iman kepada ajaran Yesus Kristus." Gal. 2:16).³⁵ Kemudian Jhon Calvin juga mengatakan bahwa jika kita tidak ikut serta dalam ruang kosong seperti bejana yang kosong dalam jiwa dan mulut yang bersedia bagi kita untuk menerima Yesus, maka kita tidak akan dapat menerima Yesus.³⁶ Dengan demikian maka untuk menerima pemberian dari Yesus Kristus seharusnya tindakan manusia adalah datang sebagai bejana yang kosong untuk diisi oleh Yesus. Pemberian yang diberikan Tuhan secara cuma-cuma namun tidak semua orang dapat memperolehnya karena gagal untuk menempatkan diri sebagai bejana yang kosong.

Apa yang paling signifikan adalah apa yang Allah sudah lakukan bagi manusia untuk memperoleh perdamaian dengan diri-Nya, artinya Allah telah mengerjakan keselamatan itu kepada manusia, namun sangat disayangkan belum semua orang memahami bahwa Allah telah mengerjakan keselamatannya hingga mereka masih terus berusaha untuk mencari jalan kebenaran dalam berbagai bentuk usaha yang dapat mereka lakukan.

Cara Pemberian karena Iman (Ayat 29-31)

Hanya Ia yang benar yang mampu membenarkan seseorang, demikian juga hanya Dia yang datang dari surga yang akan membawa seseorang ke surgaNya yang kekal. Dalam

³⁵ Tjhin, "Ajaran tentang Pemberian menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologis."

³⁶ Tjhin.

teks ini, Rasul Paulus menjelaskan bahwa Allah adalah Allah bagi semua orang, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Teks dalam Roma 3:21-31 dan dalam teks-teks yang lain juga terus menekankan bahwa Allah membenarkan orang-orang berdasarkan iman, bukan karena mematuhi hukum Taurat atau melakukan sunat. Paulus juga menegaskan bahwa iman tidak menghapuskan hukum, tetapi justru meneguhkannya.

Iman adalah bentuk kepercayaan manusia kepada Tuhan sedangkan hukum taurat adalah sarana untuk mendukung iman seseorang kepada Tuhan melalui tindakan nyata, berkaitan dengan tingkah laku, moral, dll. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan akan tetapi keduanya dapat berjalan bersama-sama melalui satu jalur yaitu Yesus Kristus untuk mendapatkan pemberian itu. *διὰ (dia)* preposisi utama yang menunjukkan saluran suatu tindakan atau melalui. Dalam hal ini berarti hanya melalui Yesus Kristus saja sebagai saluran penghubung antara manusia dengan Allah untuk dibenarkan. Dalam hal ini, penekanan injilnya adalah pada Yesus Kristus sebagai "Terang dunia" Yohanes 8:12 (TB). Dia juga "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia" Yohanes 1:29 (TB). Seluruh dunia berada di bawah tudung kebinasaan akibat dosa. Dan Yesus datang memberikan hidup yang kekal, bukan hanya kepada orang Yahudi, tetapi juga kepada orang-orang non-Yahudi (bangsa-bangsa lain).³⁷ Berkaitan dengan hal ini berarti keselamatan sudah disediakan bagi setiap orang, maka kembali lagi kepada setiap pribadi itu sendiri, apakah ia mau meyakini keselamatan yang sudah disediakan Allah dan mau meresponi dengan membuka hati untuk percaya dan menerima Kristus sebagai juruselamat pribadi dalam hatinya atau tidak, itu adalah pilihan setiap orang. Berkaitan dengan hal ini maka sekalipun iman adalah hal utama untuk seseorang memperoleh pemberian daripada Tuhan, namun hukum taurat sama sekali tidak diabaikan, melainkan melalui iman hukum taurat diteguhkannya. Dengan kata lain, hukum taurat tetap dijunjungnya, kata "dijunjung" dalam bahasa Yunani adalah *ἱστάνομεν (histanomen)*, kata kerja *present indicative active* orang pertama plural, bentuk berkepanjangan yang berarti untuk berdiri, digunakan dalam berbagai aplikasi.³⁸ Oleh sebab itu, Allah adalah Allah segala bangsa yang sanggup membenarkan umat manusia yang percaya kepada-Nya melalui iman kepada Yesus Kristus. Iman dan hukum taurat dapat diibaratkan seperti sebuah instrument dan yang dapat memainkan instrument itu ialah manusia itu sendiri sehingga manusia itu sendiri dapat menemukan nada atau harmoni yang indah dalam Yesus Kristus sendiri.

IV. KESIMPULAN

Beberapa orang sangat keliru dalam memikirkan keselamatannya, sehingga dengan berbagai caranya mengusahakan dengan cara taat kepada hukum agama untuk berbuat kebajikan dalam hidup, yang semata-mata untuk dapat memperoleh pemberian daripada Allah. Namun, sesungguhnya pemberian tidak didapatkan melalui ketaatan kepada hukum Taurat, tetapi hukum taurat sebagai pelengkap untuk meneguhkan iman seseorang

³⁷ Michael Horton, *Core Christianity (Inti Iman Kristen)* (Yogyakarta: Katalis, 2027), 25.

³⁸ "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-31.htm>," n.d.

kepada Yesus Kristus. Pemahaman tentang pemberian yang dapat diusahakan sangat perlu diubah, bahwa pemberian hanyalah anugerah semata bagi yang mau beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia satu-satunya. Tidak ada seseorangpun yang dapat menyanggupi syarat keselamatan jika dapat diusahakan. Karena bagaimanapun dan sampai kapanpun manusia tidak akan memenuhi syarat untuk hidup sempurna di tengah-tengah dunia yang penuh dengan dosa. Roma 3:21-31 dengan jelas menegaskan bahwa manusia dibenarkan hanya karena iman, karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah yang sempurna maka yang sempurna hanya milik Allah sehingga Ia sendiri yang berhak membenarkan menurut kasih karunia-Nya.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang jelas berkaitan dengan anugerah Allah kepada manusia melalui karya keselamatan-Nya. Jadi, keselamatan telah disediakan bagi setiap orang yang mau beriman kepada Allah dan mempercayai keselamatan yang dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus sehingga ketika seseorang hendak menerima Kristus sebagai satu-satunya pribadi yang menyelamatkan maka ia akan selamat, bukan karena usaha apapun untuk memperoleh selamat. Dengan demikian, orang percaya perlu sekali untuk memiliki pemahaman yang benar tentang iman dalam Kristus Yesus sehingga tidak mudah terkecoh atau diombang-ambingkan dengan pemahaman-pemahaman lain yang mengatakan bahwa pemberian dapat diusahakan dengan cara manusia sendiri. Pemahaman tersebut mengimplikasikan bahwa orang percaya harus mengambil bagian dalam tanggung jawab pemberitaan Injil kepada kaum awam dan kepada segala suku bangsa, kaum dan bahasa.

REFERENSI

- Alinurdin, David. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.302>.
- Cathryne B. Nainggolan & Daniel Santoso Ma. "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pemberian Oleh Iman' Martin Luther." *Jurnal Stulos* 17, no. 1 (2019): 94–119.
- Christian Daniel Raharjo, Joseph Christ Santo. "Pemberian oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil." *Angelion Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177–97. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/index.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- Horton, Michael. *Core Christianity (Inti Iman Kristen)*. Yogyakarta: Katalis, 2027. "<https://alkitab.app/v/19b59138164e>," n.d.
- "<https://alkitab.app/v/25636b99b1de>," n.d.
- "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-21.htm>," n.d.

- "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-21.htm> di akses pada 2 Januari 2024 pukul 20:02 WIB," n.d.
- "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-23.htm>," n.d.
- "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-24.htm>," n.d.
- "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-25.htm>," n.d.
- "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-28.htm>," n.d.
- "<https://biblehub.com/strongs/romans/3-31.htm>," n.d.
- "<https://kbbi.web.id/imam>," n.d.
- Jefri Paranni, Insal Erwin dkk. "Pembenaran Iman Dalam Perspektif Paulus Dan Implementasinya Terhadap Iman Gereja Masa Kini Jefri." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 241–52. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/25/36>.
- Jhon R. W. Stoot. *The Living Church*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kawangmani, Soleman, dan Irawan Budi Lukmono. "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.48>.
- Kusomo, Harnanto. *Iman Kristen Menjawab*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.
- Paparang, Stenly R. *Iman, Makna, dan Inspirasi Hidup Kristen*. Jakarta: DELIMA, 2014.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Doktrin Sola Gratia dalam Menuntaskan Amanat Agung." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 23–24. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.94>.
- Tjhin, Suyadi. "Ajaran tentang Pembenaran menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologis." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 82–93. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.43>.
- Warseto, Sihombing, dan Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembenaran oleh Iman dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 5, no. 2 (2021): 103–19.